



Media: Koran Tempo

Hari: Jumat

Tanggal: 20 Februari 2015

Halaman: 16

Pekan Budaya Tionghoa Gelar Wayang Cina- Jawa

YOGYAKARTA – Setelah genap berusia satu dasawarsa, Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta X tahun ini bakal mengalami perubahan acara. “Untuk pertama kalinya akan digelar pameran ‘wacinwa’ atau wayang Cina-Jawa dari hari pertama sampai terakhir agenda ini,” ujar Koordinator Acara Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta X, Subekti Saputra Wijaya, kemarin.

Acara ini rencananya digelar pada 1-5 Maret mendatang di Kampung Pecinan Ketandan, Yogyakarta. Wacinwa menjadi spesial karena termasuk jejak bersejarah akulturasi kebudayaan Jawa-Tionghoa yang masih sangat jarang terekspose publik.

Koleksi satu set wayang wacinwa milik Museum Sonobudoyo itu bakal dipamerkan pertama kalinya di luar museum, yakni di Rumah Budaya Tionghoa di Kampung Ketandan, sebelum ditampilkan oleh seorang dosen pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Aneng Kriswantoro pada hari penutupan selama 1,5 jam penuh. “Wacinwa ini di dunia hanya ada dua, di Yogya dan di Jerman yang dimiliki seorang kolektor. Jadi sangat langka,” kata Subekti.

Wacinwa merupakan sejenis wayang kulit purwa dengan karakter realis yang dibuat tokoh Tionghoa asal kampung Beskalan Yogya di masa pra-kemerdekaan, Gan Thwan Seng. “Namun wacinwa ini di Yogya hanya tersisa satu episode koleksi. Koleksi kedua sudah dibawa ke Jerman,” kata Anggi Minarni, dari Seksi Acara Pekan Budaya Tionghoa.

Catatan cerita lakon wacinwa turut punah dikremasi bersama jasad Gan Thwan Seng pada 1960-an. Sebab, saat itu pemerintah Indonesia melarang berbagai kebudayaan asing, termasuk budaya Cina, hidup.

Koleksi wacinwa di Sonobudoyo merupakan replika pertama yang dibuat pada 1925. Tapi Aneng Kriswantoro menggandakan replika itu dengan ukuran lebih besar agar mudah dimainkan.

Wacinwa sebenarnya terdiri atas dua set koleksi untuk menceritakan dua episode tentang perjalanan hidup tokoh Cina, Panglima Sie Djin Koei, yang hidup di masa Dinasti Han. “Episode pertama soal bagaimana panglima itu menghabiskan warisannya untuk berlatih bela diri sampai akhirnya bangkrut miskin,” kata Anggi.

Yang juga membedakan, wacinwa bisa dimodifikasi saat ditampilkan. Sebab, bagian kepala bisa dilepas dan diubah sesuai dengan mimik adegannya.

Lakon Sie Djin Koei pun akan mengadopsi cerita yang telah dibahaisaindonesiakan, dengan judul lakon *Panglima Menjadi Sudiro Wirototomo*. “Untuk pementasan wayang ini ada kolaborasi dengan ketoprak dari Didik Nini Thowok agar makin hidup,” ujar Anggi. ● **PRIBADI WICAKSONO**

Positif
 Netral

Segera
 Biasa

Untuk Diketahui
 Jumpa Pers

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. TP. PKK/ Dekranasda			

Yogyakarta, 24 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005